

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pasar merupakan tempat berlangsungnya transaksi jual beli untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Selain itu, pasar merupakan tempat yang memiliki berbagai unsur di dalamnya mulai dari unsur ekonomi, politik, sosial, dan budaya (Syafuddin, 2018). Dilihat dari unsur ekonomi, pasar berperan sebagai tempat pertemuan transaksi jual beli dan juga menciptakan lapangan kerja serta memberi kesempatan bagi para pedagang untuk meningkatkan kesejahteraan ekonominya. Dilihat dari unsur politik, pasar memiliki suatu sistem kebijakan yang dibuat oleh pemerintah untuk mengatur jalannya pasar. Dilihat dari unsur sosial, pasar menjadi sebuah tempat bertemunya berbagai kelompok masyarakat dari berbagai latar belakang kehidupan yang berbeda. Sebagai tempat berlangsungnya interaksi sosial, pasar turut membentuk suatu jaringan sosial yang kuat. Dilihat dari unsur budaya, pasar menjadi sebuah ruang budaya dimana berbagai nilai, tradisi, serta simbol-simbol budaya dapat ditemukan.

Pasar terdiri atas berbagai jenis seperti pasar modern dan tradisional, pasar grosir dan eceran, pasar *online (e-commerce)*, pasar lelang, pasar sekunder, dan lainnya. Meskipun pasar saat ini kian berkembang dengan berbagai jenisnya, namun pasar tradisional menjadi pasar yang masih tetap eksis hingga saat ini. Hal ini dikarenakan pasar tradisional memiliki keunikan yang sarat dengan nilai budaya dan kearifan nilai ekonomi masyarakat lokal. Ini dikarenakan pasar tradisional bukan hanya menjadi tempat jual beli semata, namun lebih daripada itu pasar

merupakan cerminan kekayaan budaya dan tradisi lokal yang tak ternilai harganya (Aliyah, 2017).

Keberadaan pasar tradisional di Indonesia tidak hanya bertahan di tengah perkembangan pasar modern, tetapi juga berkembang sebagai daya tarik wisata. Menurut Utama, dkk., 2013, pasar tradisional memiliki potensi besar dalam sektor pariwisata karena keunikannya yang mencerminkan identitas budaya, keragaman etnis, serta dinamika sosial masyarakat setempat. Pasar tradisional dianggap mampu memberikan pengalaman autentik bagi pengunjung, baik melalui produk-produk yang dijual maupun atmosfer pasar yang merepresentasikan kehidupan lokal.

Seiring dengan meningkatnya perhatian terhadap pariwisata berbasis budaya, beberapa pasar tradisional di Indonesia telah diintegrasikan sebagai destinasi wisata. Beberapa contoh pasar tradisional yang telah berubah menjadi destinasi wisata diantaranya, Pasar Seni Sukawati di Bali, yang dikenal sebagai pasar tradisional yang menawarkan berbagai barang kesenian khas Bali, seperti batik Bali, berbagai macam jenis baju dan celana yang bercorak Bali dengan harga miring. Selain itu, juga terdapat berbagai barang kesenian lainnya seperti seni lukis, seni ukir, serta seni keterampilan. Pasar ini menonjolkan ciri khas Bali melalui produk-produk yang ditawarkan di pasar tersebut untuk dapat menarik kunjungan pengunjung (Febriani, dkk., 2020).

Pasar lainnya yang memiliki daya tarik wisata adalah Pasar Beringharjo di Kota Yogyakarta, DIY Yogyakarta. Pasar ini merupakan pasar tertua dengan nilai historis dan filosofis yang tak dapat dipisahkan dengan Keraton Yogyakarta. Pasar

Beringharjo menawarkan kearifan lokal yang ada di Yogyakarta dilihat dari arsitektur bangunannya yang kental akan kebudayaan Jawa, serta dari beragam produk yang ditawarkan seperti batik, kerajinan tangan, dan kuliner khas Yogyakarta (Jovadondi dkk., 2021). Pasar-pasar ini menunjukkan bagaimana elemen budaya dapat dimanfaatkan untuk membangun daya tarik wisata yang berbasis identitas lokal.

Pasar Bawah Pekanbaru merupakan salah satu pasar tradisional yang juga berfungsi sebagai destinasi wisata. Berada di Kota Pekanbaru, tepatnya terletak di dekat pinggiran Sungai Siak (Hakimi, 2020). Pasar ini menarik perhatian pengunjung dengan beragam produk yang dijualnya, baik dari produk impor maupun produk lokal khas Melayu. Produk-produk impor dapat dengan mudah ditemui di pasar ini karena kemudahan akses masuknya, karena lokasi pasar yang ada di dekat pinggiran Sungai Siak (Pratiwi, 2020). Selain itu, arsitektur bangunan Pasar Bawah Pekanbaru turut menjadi daya tarik sendiri dengan perpaduan unsur budaya Melayu dan Tionghoa. Memiliki ornamen-ornamen khas Melayu seperti selembayung, motif pucuk rebung, atau pola khas Melayu lainnya berpadu dengan warna-warna cerah yang mencerminkan pengaruh budaya Tionghoa (Prihatin, 2017). Keunikan ini menjadikan Pasar Bawah Pekanbaru sebagai pusat wisata belanja yang memiliki nilai historis dan budaya bagi masyarakat Kota Pekanbaru.

Pasar Bawah Pekanbaru mulanya hanyalah sebuah pasar tradisional pada umumnya. Diperkirakan berdiri sejak 1700-an silam, dibangun oleh Sultan ke-4 Kesultanan Siak Sri Indrapura, Abdul Jalil Muazzam Syah. Pasar ini tetap bertahan hingga kini dan mengalami berbagai fase transformasi baik dari segi fisik,

kepemilikan, hingga fungsi sosialnya. Menjadi pasar yang telah eksis sejak lama, Pasar Bawah Pekanbaru kini menjadi pusat perdagangan sekaligus simbol budaya lokal masyarakat Pekanbaru.

Pada tahun 1999 Pasar Bawah Pekanbaru di bawah pengelolaan Pemerintah Kota Pekanbaru sempat mengalami kebakaran hebat yang menghancurkan sebagian besar bangunannya. Untuk memulihkan dan mengembangkan pasar, Pemerintah Kota Pekanbaru kemudian menggandeng pihak swasta dengan membuka tender untuk pengelolaannya mengingat dana pemerintah yang ada saat itu tak banyak. Pihak swasta yang bekerja sama dengan Pemerintah Kota Pekanbaru saat itu adalah PT. Dalena Pratama Indah dengan kontrak kerja sama selama 20 tahun terhitung sejak 2002. Dalam masa pengelolaan ini, pasar dikembangkan menjadi sentra belanja yang ramai dengan berbagai barang, baik lokal maupun impor, dan dikenal luas sebagai ikon belanja murah lintas negara (Asiva N.R, 2015).

Setelah kontrak berakhir, Pemerintah Kota Pekanbaru kembali menggandeng pihak swasta dengan mengadakan tender. Pemenang tender saat itu adalah PT. Ali Akbar Sejahtera dengan kontrak kerja sama selama 30 tahun mendatang terhitung sejak tahun 2023. Kerja sama ini mencakup pengelolaan, pemeliharaan, dan pengembangan kawasan Pasar Bawah Pekanbaru. Langkah awal PT. Ali Akbar Sejahtera (AAS) sebagai pengelola baru Pasar Bawah Pekanbaru adalah dengan memulai renovasi besar-besaran sejak November 2023.¹ Renovasi tersebut mengharuskan pedagang ditempatkan di Tempat Penampungan Sementara (TPS) agar aktivitas perdagangan tetap berlangsung selama pembangunan gedung baru.

¹ Wawancara dengan Bapak V (30 Tahun), Direktur PT. Ali Akbar Sejahtera, 15 Juli 2024

Renovasi ini juga menjadi bagian dari strategi branding kota menuju "Riau The Homeland of Melayu", yang mengintegrasikan budaya lokal ke dalam tata kelola dan arsitektur pasar.²

Tahapan renovasi yang dilakukan meliputi perbaikan fasilitas fisik termasuk beberapa bagian dalam bangunan pasar guna memaksimalkan penggunaan ruang pada pasar, promosi melalui media sosial, serta upaya memperkuat elemen budaya Melayu melalui desain arsitektur pasar, penguatan produk lokal yang ditawarkan, dan membuat rancangan pengadaan *event* kebudayaan. Hal ini menjadi bagian dari upaya untuk menarik minat pengunjung untuk datang berkunjung ke Pasar Bawah Pekanbaru. Transformasi Pasar Bawah Pekanbaru tidak hanya berdampak pada fisik pasar, tetapi juga pada fungsi sosial dan budaya pasar tersebut. Selama masa renovasi, aktivitas jual beli tetap berlangsung di TPS, namun dinamika interaksi sosial dan persepsi terhadap pasar mengalami perubahan signifikan. Keberadaan produk impor yang dominan menjadi tantangan dalam membangun representasi budaya Melayu yang otentik.

Secara ekonomi, relokasi ini berdampak pada penurunan jumlah pengunjung dan omzet pedagang. Dari sisi sosial, pasar yang semula sebagai ruang interaksi masyarakat mengalami disrupsi, sementara dari sisi budaya ketidaksesuaian antara barang impor dan citra budaya Melayu yang ingin ditampilkan akan tetap menjadi sebuah isu yang signifikan. Selain itu, relokasi ini juga mengubah persepsi

² Syafruddin Mirohi, "Sah, PT AAS Resmi Pegelola Pasar Bawah 30 Tahun, Kontrak Sudah Diteken Pemko Pekanbaru", <https://pekanbaru.tribunnews.com/2023/04/19/sah-pt-aas-resmi-pengelola-pasar-bawah-30-tahun-kontrak-sudah-diteken-pemko-pekanbaru> (diakses pada 17 Februari 2024)

pengunjung dan pengunjung terhadap daya tarik serta identitas Pasar Bawah sebagai destinasi wisata berbasis budaya.

Fenomena ini menjadi relevan untuk dikaji lebih dalam karena menyangkut berbagai upaya renovasi dan relokasi sementara ini. Penelitian ini dilakukan untuk dapat memahami bagaimana proses perubahan yang terjadi di Pasar Bawah, baik dari sisi kebijakan pengelolaan maupun respon sosial-budaya yang muncul di tengah masyarakat. Peneliti menaruh perhatian khusus pada bagaimana budaya Melayu direpresentasikan di tengah arus modernisasi dan dominasi barang impor, serta bagaimana identitas pasar sebagai ruang budaya dinegosiasikan dalam interaksi sehari-hari antara pedagang, pengunjung, dan pengelola.

Kajian ini menggunakan pendekatan antropologi ekonomi untuk memahami pasar bukan sekadar sebagai arena jual beli, melainkan ruang relasional yang dipenuhi nilai, norma, dan moral ekonomi masyarakat. Renovasi Pasar Bawah sebagai bagian dari proyek city branding dan wisata budaya membuka ruang bagi analisis kritis atas bagaimana praktik ekonomi, budaya, dan politik bertemu dan bernegosiasi dalam ruang pasar yang sedang bertransformasi.

B. Rumusan Masalah

Pasar tradisional sering dianggap sebagai cerminan budaya dan identitas lokal, yang juga memiliki potensi besar sebagai daya tarik wisata budaya (Effendi, 2016). Namun, keberadaan Pasar Bawah Pekanbaru menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara identitas budaya Melayu yang ingin dipromosikan dengan realitas perdagangan di pasar tersebut. Sebagai pasar tradisional tertua di Pekanbaru yang telah ditetapkan sebagai pasar wisata sejak 2006, Pasar Bawah

mengombinasikan fungsi ekonomi dan budaya melalui elemen arsitektur Melayu, produk lokal, dan kuliner khas daerah (Hakimi, 2020). Namun, dominasi barang impor, seperti elektronik bekas dan aksesoris rumah tangga, menciptakan dinamika kompleks dalam menjaga citra pasar sebagai destinasi wisata budaya.

Saat ini, Pasar Bawah sedang mengalami renovasi sebagai bagian dari upaya Pemerintah Kota Pekanbaru dan pihak pengelola untuk meningkatkan kualitas pasar dan memperkuat *branding*-nya sebagai destinasi wisata belanja berbasis budaya. Selama proses renovasi, pedagang dan aktivitas pasar dipindahkan ke Tempat Penampungan Sementara (TPS), yang berdampak pada dinamika sosial, ekonomi, dan budaya di pasar tersebut.

Untuk itu, penelitian ini dilakukan untuk dapat memahami bagaimana proses perubahan yang terjadi di Pasar Bawah, baik dari sisi kebijakan pengelolaan maupun respon sosial-budaya yang muncul di tengah masyarakat. Peneliti menaruh perhatian khusus pada bagaimana budaya Melayu direpresentasikan di tengah arus modernisasi dan dominasi barang impor, serta bagaimana identitas pasar sebagai ruang budaya dinegosiasikan dalam interaksi sehari-hari antara pedagang, pengunjung, dan pengelola. Selain itu, penelitian ini juga berusaha mengeksplorasi dampak sosial, budaya, dan ekonomi dari upaya pengembangan pasar ini terhadap pedagang, pembeli, serta persepsi pengunjung. Berdasarkan hal ini, pertanyaan penelitian yang diajukan adalah:

- 1) Bagaimana upaya pengelola Pasar Bawah Pekanbaru dalam mengembangkan pasar ini sebagai destinasi wisata belanja berbasis budaya Melayu?

- 2) Apa saja dampak yang dirasakan oleh pedagang dan pengunjung selama proses renovasi Pasar Bawah Pekanbaru?
- 3) Bagaimana persepsi pedagang dan pengunjung terhadap kondisi yang terjadi di Pasar Bawah selama proses renovasi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah :

- 1) Mengidentifikasi upaya pengelola Pasar Bawah Pekanbaru dalam mengembangkan pasar ini sebagai destinasi wisata belanja berbasis budaya Melayu.
- 2) Menganalisis dampak yang dirasakan oleh pedagang dan pengunjung selama proses renovasi Pasar Bawah Pekanbaru.
- 3) Mengeksplorasi persepsi pedagang dan pengunjung terhadap kondisi yang terjadi di Pasar Bawah selama proses renovasi Pasar Bawah Pekanbaru.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian diharapkan dapat memberikan beragam manfaat untuk berbagai pihak, terutama pihak-pihak yang terkait dalam bidang pariwisata atau pemerintahan. Adapun manfaat yang diharapkan dapat diambil yaitu manfaat secara akademis dan secara praktis. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian antropologi pariwisata, khususnya yang berkaitan dengan hubungan antara representasi budaya, komersialisasi, dan pengembangan destinasi wisata berbasis pasar tradisional. Selain itu juga

diharapkan dapat memperkaya literatur tentang pengelolaan pasar tradisional sebagai destinasi wisata belanja berbasis budaya.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi Pemerintah Kota Pekanbaru dan pihak pengelola swasta dalam merancang strategi pengembangan Pasar Bawah Pekanbaru sebagai destinasi wisata yang berdaya saing, autentik, dan berkelanjutan; membantu pedagang dan pengunjung/pengunjung dalam memahami dinamika perubahan yang terjadi di Pasar Bawah Pekanbaru, serta dampaknya terhadap keberlanjutan ekonomi dan sosial mereka; memberikan rekomendasi kebijakan yang dapat diterapkan untuk menjaga keseimbangan antara elemen budaya Melayu dan kebutuhan kotmersial dalam pengelolaan Pasar Bawah; serta mendukung upaya penguatan *city branding* Provinsi Riau sebagai *The Homeland of Melayu* melalui pengembangan Pasar Bawah sebagai destinasi wisata belanja berbasis budaya.

E. Tinjauan Pustaka

Pasar tradisional tidak hanya berfungsi sebagai pusat perekonomian masyarakat, tetapi juga sebagai tempat yang merepresentasikan kebudayaan lokal. Pasar Bawah Pekanbaru, sebagai salah satu pasar tradisional yang terkenal di Kota Pekanbaru, memiliki karakteristik unik yang menggabungkan nilai-nilai budaya Melayu Riau. Pasar ini dikenal sebagai destinasi wisata yang menawarkan pengalaman kebudayaan Melayu, baik melalui arsitektur, produk yang dijual, maupun interaksi sosial masyarakatnya. Namun, meskipun memiliki daya tarik budaya yang kuat, Pasar Bawah Pekanbaru menghadapi tantangan dalam

menyeimbangkan promosi budaya Melayu dengan dominasi produk impor yang kurang mencerminkan kebudayaan lokal.

Cohen (1988), dalam bukunya *Tourism and Development: A Study of The Balinese Culture*, menjelaskan fenomena 'komodifikasi budaya', yaitu proses di mana unsur-unsur budaya lokal diubah menjadi produk yang dijual untuk memenuhi kebutuhan dan ekspektasi pengunjung. Proses ini sering kali mengubah makna asli budaya lokal dan menciptakan citra yang lebih sesuai dengan preferensi pengunjung, yang kadang kala mengurangi keaslian budaya itu sendiri. Dalam konteks Pasar Bawah Pekanbaru, meskipun pasar ini dikelola dengan citra budaya Melayu yang kuat dalam promosi, produk impor yang mendominasi perdagangan di pasar menciptakan ketidaksesuaian antara identitas budaya yang ingin dipromosikan dengan kenyataan yang ada di lapangan. Penelitian ini akan menyoroti bagaimana upaya pemerintah dan PT. Ali Akbar Sejahtera dalam renovasi pasar berupaya meminimalisir dampak komodifikasi budaya, dengan menekankan pentingnya integrasi produk lokal dan budaya Melayu.

Lebih lanjut, Cohen menyatakan bahwa dalam banyak kasus, pariwisata dapat mengubah elemen-elemen budaya lokal menjadi objek konsumsi yang terstandarisasi dan homogen. Hal ini sangat relevan dengan tantangan yang dihadapi Pasar Bawah Pekanbaru, di mana meskipun elemen-elemen budaya Melayu Riau dimasukkan dalam desain arsitektur dan produk yang dipromosikan, kenyataannya pasar ini tetap lebih banyak menjual barang-barang impor yang menarik bagi pengunjung. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana renovasi pasar dan kebijakan pengelola dapat mengurangi ketimpangan

ini, serta bagaimana pasar dapat berfungsi sebagai ruang yang lebih otentik dalam mengedepankan budaya lokal.

Turner dan Ash (1975) dalam The Golden Hordes: International Tourism and The Pleasure Periphery memperkenalkan konsep ‘kolonialisasi pengunjung’, yang mengacu pada fenomena di mana pasar lokal diubah untuk memenuhi kebutuhan dan ekspektasi pengunjung, sering kali dengan mengorbankan keaslian budaya lokal. Dalam buku ini, mereka menggambarkan bagaimana destinasi wisata yang berkembang pesat cenderung menyesuaikan diri dengan keinginan pengunjung internasional, yang dapat mengarah pada hilangnya unsur-unsur budaya yang orisinal dan lokal. Pasar Bawah Pekanbaru, meskipun menonjolkan arsitektur Melayu dan narasi budaya dalam promosi, masih menunjukkan ketergantungan pada produk impor yang lebih disukai oleh pengunjung, yang menciptakan ketidaksesuaian antara citra budaya yang diusung dan kenyataan perdagangan di pasar tersebut.

Turner dan Ash juga menekankan bahwa meskipun pengunjung sering kali menjadi faktor yang mempengaruhi perubahan besar di pasar lokal, ada juga peluang untuk memanfaatkan pariwisata guna memperkenalkan dan melestarikan kebudayaan asli. Dalam hal ini, Pasar Bawah Pekanbaru dapat mengadopsi strategi yang lebih mengedepankan produk lokal dan budaya Melayu melalui renovasi dan pengelolaan yang lebih sensitif terhadap keaslian budaya. Penelitian ini akan menilai dampak dari renovasi pasar terhadap upaya menjaga keseimbangan antara menarik pengunjung dan mempertahankan identitas budaya yang kuat, dengan

mengurangi ketergantungan pada produk impor yang tidak mencerminkan budaya lokal.

Febrianti (2017) dalam penelitiannya tentang ‘Pasar Tradisional Sebagai Destinasi Wisata Budaya: Studi Kasus Pasar Beringharjo Yogyakarta’ menunjukkan bahwa pasar tradisional dapat berfungsi sebagai daya tarik wisata yang kuat dengan menonjolkan nilai-nilai budaya lokal. Dalam kasus Pasar Beringharjo, daya tarik utama berasal dari kearifan lokal yang tercermin dalam arsitektur pasar, produk lokal yang dijual, kuliner khas, dan interaksi sosial yang dinamis antara pedagang dan pengunjung. Penelitian ini memberikan gambaran yang relevan untuk Pasar Bawah Pekanbaru, yang memiliki potensi serupa untuk menarik pengunjung dengan menawarkan keunikan budaya Melayu melalui berbagai elemen pasar. Keberagaman produk lokal dan kuliner khas Melayu dapat menjadi daya tarik utama yang memperkuat identitas pasar sebagai destinasi wisata budaya.

Namun, perbedaan utama antara Pasar Beringharjo dan Pasar Bawah Pekanbaru adalah dominasi produk impor di pasar tradisional Pekanbaru yang lebih tinggi, yang berpotensi mengurangi daya tarik budaya lokal bagi pengunjung. Febrianti (2017) juga menekankan pentingnya peran pemerintah dan pengelola pasar dalam menciptakan pengalaman wisata yang otentik dan membedakan pasar tradisional sebagai destinasi wisata dengan mengutamakan produk lokal. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana pemerintah Kota Pekanbaru dan PT. Ali Akbar Sejahtera dapat menciptakan strategi promosi dan pengelolaan pasar yang lebih efektif untuk menonjolkan kebudayaan Melayu, sekaligus meningkatkan peran produk lokal dalam menarik pengunjung.

Penelitian Simon P. Siregar, Hidayat, dan Robert Sibarani (2024) tentang Pasar KAMU sebagai destinasi wisata di Sumatera Utara menggaris bawahi pentingnya keunikan pasar, partisipasi masyarakat dalam pengelolaan, serta strategi promosi yang efektif. Mereka menekankan bahwa keberhasilan pasar wisata tidak hanya bergantung pada produk lokal yang dijual, tetapi juga pada promosi yang dilakukan untuk menarik pengunjung. Dalam hal ini, keberhasilan Pasar KAMU di Sumatera Utara terbukti tidak hanya karena produk lokal yang ditawarkan, tetapi juga berkat kolaborasi antara masyarakat dan pengelola pasar dalam mengembangkan branding yang kuat dan promosi yang menasar segmen pengunjung yang tepat. Penelitian ini relevan dengan upaya pengembangan Pasar Bawah Pekanbaru, di mana strategi promosi yang melibatkan masyarakat lokal dan mempertahankan budaya Melayu Riau akan menjadi faktor penting dalam kesuksesan pasar sebagai destinasi wisata.

Lebih lanjut, penelitian Siregar, dkk. (2024) menunjukkan bahwa pasar wisata yang sukses memerlukan partisipasi aktif dari masyarakat dalam proses pengelolaan dan promosi pasar. Dalam konteks Pasar Bawah Pekanbaru, strategi branding yang melibatkan masyarakat dan memanfaatkan keunikan produk lokal serta kearifan budaya Melayu Riau dapat meningkatkan daya tarik pasar di mata pengunjung. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana pemerintah dan PT. Ali Akbar Sejahtera dapat bekerja sama dengan masyarakat lokal untuk meningkatkan keaktifan dalam pengelolaan pasar dan memanfaatkan media promosi yang lebih efektif untuk menarik minat pengunjung.

Romandhona (2022) dalam penelitian Pengelolaan Partisipasi, Potensi, dan City Branding Sebagai Upaya Pengembangan Industri Pariwisata di Kota Surabaya menyarankan bahwa pengelolaan partisipasi masyarakat, pengembangan potensi lokal, dan strategi branding yang efektif sangat penting dalam memajukan pariwisata suatu daerah. Dalam konteks Pasar Bawah Pekanbaru, strategi branding yang menonjolkan identitas budaya Melayu melalui renovasi pasar dan penguatan produk lokal bisa menjadi kunci dalam menarik pengunjung, sekaligus memastikan keaslian budaya terjaga. Romandhona menekankan bahwa penting bagi pasar untuk memiliki identitas yang kuat dan otentik agar dapat bersaing dengan pasar-pasar wisata lainnya yang lebih komersial dan terstandardisasi.

Namun, penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan branding tidak hanya bergantung pada upaya pemerintah dan pengelola pasar, tetapi juga pada partisipasi aktif dari masyarakat lokal dalam memelihara dan memperkenalkan budaya mereka kepada pengunjung. Pasar Bawah Pekanbaru perlu mengembangkan strategi branding yang mengedepankan produk lokal serta menciptakan pengalaman wisata yang otentik, sehingga dapat mempertahankan daya tarik budaya Melayu yang sesungguhnya. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana renovasi pasar, strategi branding, dan peran partisipasi masyarakat berkontribusi dalam mengubah Pasar Bawah Pekanbaru menjadi destinasi wisata yang autentik dan berkelanjutan.

Picard (1996), dalam bukunya Bali: Pariwisata Budaya dan Budaya Pariwisata, membahas bagaimana pariwisata dapat menjadi alat yang efektif untuk mempromosikan dan melestarikan budaya lokal. Namun, ia juga memperingatkan

bahwa jika tidak dikelola dengan hati-hati, pariwisata bisa menimbulkan dampak negatif terhadap budaya tersebut, seperti mengurangi keaslian dan nilai budaya yang dipromosikan. Dalam hal ini, Pasar Bawah Pekanbaru memiliki potensi besar untuk menggunakan pariwisata sebagai sarana untuk memperkenalkan dan melestarikan budaya Melayu Riau, namun harus diwaspadai agar tidak terjebak dalam jebakan komodifikasi yang bisa menghilangkan nilai-nilai lokal yang sejati.

Picard (1996) juga mencatat bahwa untuk meminimalisir dampak negatif dari pariwisata terhadap budaya, pengelolaan yang bijaksana sangat diperlukan, dengan melibatkan komunitas lokal dan menjaga keseimbangan antara permintaan pengunjung dan pelestarian budaya. Pasar Bawah Pekanbaru perlu memastikan bahwa renovasi dan pengembangan pasar tidak hanya berfokus pada aspek fisik, tetapi juga memperhatikan aspek budaya yang dapat melestarikan dan memperkenalkan kebudayaan Melayu secara autentik. Penelitian ini akan melihat bagaimana pengelolaan renovasi dan pengembangan pasar dapat dilakukan dengan cara yang menjaga keseimbangan tersebut.

Secara keseluruhan, literatur di atas menggambarkan tantangan besar yang dihadapi pasar tradisional sebagai destinasi wisata budaya, khususnya dalam menjaga keseimbangan antara promosi budaya lokal dan tekanan komersialisme pariwisata. Penelitian ini akan mengkaji upaya pemerintah Kota Pekanbaru dan PT. Ali Akbar Sejahtera dalam mengembangkan Pasar Bawah Pekanbaru sebagai pasar wisata yang bukan hanya menjual barang impor, tetapi juga mempromosikan produk lokal dan kebudayaan Melayu Riau melalui renovasi dan strategi branding yang efektif.

Dalam konteks ini, pendekatan antropologi ekonomi dari Karl Polanyi dan konsep moral ekonomi dari E.P. Thompson dan James C. Scott menjadi landasan penting dalam melihat bagaimana praktik dagang di Pasar Bawah bukan semata-mata rasionalitas pasar, tetapi juga terikat pada relasi sosial, solidaritas, dan keadilan lokal. Dengan kata lain, pasar tidak hanya dikendalikan oleh hukum permintaan dan penawaran, tetapi juga oleh nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat pasar itu sendiri.

F. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini merupakan studi antropologi ekonomi yang menempatkan pasar sebagai arena penting dalam memahami praktik ekonomi yang tidak hanya bersifat transaksional, tetapi juga sarat akan makna sosial dan budaya. Dalam konteks ini, manusia—baik pedagang maupun pembeli—dipandang sebagai aktor utama yang secara aktif membentuk dan merespons perubahan ekonomi, sosial, dan spasial yang terjadi selama proses renovasi Pasar Bawah Pekanbaru.

Pasar Bawah, sebagai pasar tradisional tertua di Kota Pekanbaru yang telah lama berfungsi sebagai pusat aktivitas ekonomi dan sosial, kini sedang mengalami fase transisi penting melalui proyek renovasi yang bertujuan menjadikannya sebagai destinasi wisata belanja modern berbasis budaya. Selama masa renovasi, seluruh aktivitas pasar dipindahkan sementara ke Tempat Penampungan Sementara (TPS), yang secara langsung memengaruhi pola transaksi ekonomi, interaksi sosial, dan mobilitas pedagang maupun pembeli.

Dalam kajian antropologi ekonomi, perhatian diarahkan tidak hanya pada mekanisme pasar formal seperti harga dan permintaan, tetapi juga pada dimensi

relasional, simbolik, dan moral dari pertukaran. Untuk itu, penelitian ini menggunakan kerangka teori substantif Karl Polanyi yang membedakan antara ekonomi sebagai institusi formal (*formal economics*) dan ekonomi sebagai proses institusional yang melekat dalam jaringan sosial dan budaya masyarakat (*substantive economics*). Bagi Polanyi, ekonomi tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan nilai-nilai budaya yang melingkupinya.

Dalam konteks Pasar Bawah, terutama selama masa transisi di TPS, dapat diamati bahwa perilaku ekonomi para pedagang dan pembeli tidak semata-mata didasarkan pada logika maksimalisasi keuntungan, tetapi juga dipengaruhi oleh pertimbangan rasionalitas terbatas dan nilai-nilai sosial yang hidup dalam komunitas pasar. Rasionalitas ekonomi dalam hal ini mencerminkan bagaimana individu mengambil keputusan berdasarkan sumber daya yang tersedia, pengalaman sebelumnya, serta kondisi sosial sekitar. Sementara itu, moral ekonomi hadir dalam bentuk toleransi terhadap utang, fleksibilitas harga demi menjaga relasi jangka panjang, serta praktik berbagi informasi atau pelanggan di antara pedagang. Ketegangan antara rasionalitas pasar yang modern dan moral ekonomi lokal menjadi elemen penting dalam memahami dinamika ekonomi di TPS Pasar Bawah selama masa renovasi.

Untuk memperkaya analisis, digunakan pula konsep "moral ekonomi" dari E.P. Thompson dan James C. Scott yang melihat bahwa tindakan ekonomi tidak semata-mata didasarkan pada logika untung-rugi, tetapi juga pada rasa keadilan, solidaritas, dan norma-norma lokal. Perubahan lokasi dan kondisi fisik pasar di TPS menciptakan ketegangan antara logika pembangunan ekonomi modern (yang

diwakili oleh pemerintah dan investor) dan nilai moral ekonomi yang dipegang oleh para pelaku pasar (pedagang dan pembeli).

Melalui pendekatan ini, proses jual beli di Pasar Bawah—baik dalam bentuk tawar-menawar, pemberian utang, hingga strategi bertahan pedagang dalam kondisi sulit—dipandang sebagai bagian dari sistem ekonomi yang terembed (embedded) dalam jaringan sosial dan nilai-nilai lokal. Renovasi dan relokasi ke TPS mengganggu keterikatan ini, sehingga menimbulkan perubahan dalam praktik ekonomi, relasi kepercayaan, hingga ritme kehidupan pasar.

Selain itu, teori ruang sosial dari Henri Lefebvre juga digunakan untuk melihat pasar sebagai ruang sosial yang diproduksi secara historis, ekonomi, dan simbolik. Renovasi pasar bukan sekadar perubahan fisik, melainkan juga bentuk produksi ruang baru yang membawa implikasi terhadap pola mobilitas, distribusi kekuasaan, dan akses terhadap sumber daya ekonomi. Dalam ruang baru seperti TPS, muncul negosiasi baru mengenai ruang, batas, dan hak pakai yang mempengaruhi dinamika antar pedagang serta antara pedagang dan konsumen.

Selama pengamatan di TPS, ditemukan bahwa transaksi-transaksi cenderung berpola dan mengikuti ritme tertentu yang khas, seperti jam sibuk pagi hari, diskon menjelang tutup, serta kebiasaan berutang pada pedagang tertentu yang sudah dikenal lama. Pola ini menunjukkan bahwa pertukaran ekonomi tidak berjalan secara acak, melainkan berdasarkan relasi sosial yang telah terbentuk lama dan mengalami penyesuaian dalam ruang baru.

Selain perubahan pola transaksi, transisi ini juga menimbulkan dampak ekonomi dan non-ekonomi yang signifikan. Dampak ekonomi misalnya berupa

penurunan omzet, biaya tambahan sewa TPS, atau penyesuaian harga jual akibat daya beli menurun. Sementara dampak non-ekonomi meliputi meningkatnya stres, ketidakpastian masa depan, hilangnya rasa memiliki terhadap ruang pasar, serta keretakan solidaritas di antara sebagian pedagang yang merasa tidak diperlakukan adil dalam relokasi.

Persepsi pedagang dan pembeli terhadap renovasi pasar pun beragam. Sebagian melihatnya sebagai peluang jangka panjang untuk meningkatkan daya saing pasar, namun tidak sedikit yang memandang proses ini sebagai bentuk peminggiran pelaku ekonomi kecil demi kepentingan pembangunan. Ketidakjelasan informasi, kurangnya komunikasi antara pengelola dan pedagang, serta ketidaksiapan fasilitas TPS turut memperkuat persepsi negatif dan ketidakpercayaan terhadap keberlanjutan pasar sebagai ruang ekonomi dan budaya.

Penelitian ini juga memperhatikan perubahan demografi pedagang, diversifikasi produk, dan perubahan strategi pemasaran yang dilakukan untuk bertahan hidup di tengah situasi yang tidak pasti. Di sisi lain, konsumen atau pembeli juga mengalami perubahan pola konsumsi dan persepsi terhadap pasar tradisional dalam situasi transisi ini.

Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan pokok: bagaimana proses renovasi Pasar Bawah memengaruhi aktivitas ekonomi, relasi sosial, dan makna pasar bagi para pelaku ekonomi? Penelitian ini akan mengkaji bagaimana para pedagang dan pembeli merespons perubahan tersebut melalui strategi adaptasi, resistensi, dan transformasi nilai-nilai ekonomi yang dijalankan dalam keseharian mereka.

Melalui pendekatan etnografi, penelitian ini menyelami praktik ekonomi harian di TPS, termasuk cara pedagang mengelola risiko, mempertahankan pelanggan, membentuk jaringan solidaritas, hingga bagaimana ruang pasar sementara dikonstruksi sebagai tempat bertahan dan bernegosiasi atas masa depan ekonomi mereka.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang bagaimana proyek pembangunan ekonomi dan wisata, yang dilaksanakan dalam bingkai modernisasi pasar tradisional, berdampak langsung terhadap struktur ekonomi mikro dan dinamika sosial lokal. Selain itu, temuan ini juga dapat digunakan untuk merumuskan kebijakan pembangunan yang lebih sensitif terhadap praktik ekonomi lokal dan realitas sosial masyarakat pasar.

G. Metode penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi, yang memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam fenomena sosial dan budaya di Pasar Bawah Pekanbaru, khususnya dalam konteks pengembangan pasar sebagai destinasi wisata belanja berbasis budaya Melayu. James Spradley (2006) menjelaskan bahwa metode etnografi bertujuan untuk mendeskripsikan dan menafsirkan tindakan, peristiwa, serta cara hidup suatu kelompok masyarakat dalam konteks tertentu. Pendekatan kualitatif dipilih karena sifatnya yang holistik, yang dapat menggali makna, pengalaman, dan perspektif para pelaku yang terlibat, termasuk pedagang, pengelola pasar, dan pengunjung.

Metode etnografi dalam penelitian ini berfungsi untuk memahami dinamika sosial, budaya, dan ekonomi yang terjadi di Pasar Bawah. Sebagai salah satu metode dalam antropologi, etnografi berfokus pada pengamatan partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis data kualitatif untuk memahami kehidupan sehari-hari dan interaksi yang berlangsung di lokasi penelitian. Melalui metode ini, peneliti dapat mengamati secara langsung bagaimana pedagang dan pembeli berinteraksi di pasar sementara (TPS), bagaimana budaya Melayu direpresentasikan dalam produk dan elemen pasar, serta bagaimana persepsi pengunjung terbentuk terhadap pasar ini dalam masa transisi renovasi.

Penggunaan pendekatan ini juga didasarkan pada kebutuhan untuk memahami fenomena representasi budaya, sebagaimana diuraikan oleh Stuart Hall dalam teori representasi budaya. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mendalami makna dan simbol yang terkandung dalam elemen-elemen pasar, seperti arsitektur, produk lokal, dan strategi promosi, serta bagaimana elemen-elemen ini dikonstruksi, dipersepsikan, dan diterjemahkan dalam konteks pariwisata budaya.

Selain itu, pendekatan etnografi relevan untuk mengeksplorasi dampak sosial, budaya, dan ekonomi dari renovasi pasar. Pengamatan terhadap interaksi sosial di TPS memberikan wawasan tentang bagaimana pedagang dan pembeli menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan fisik pasar. Wawancara mendalam dengan berbagai pihak, seperti pengelola pasar, pedagang, dan pengunjung, membantu menggali persepsi mereka tentang citra budaya Melayu yang ingin

ditunjukkan melalui pasar ini, serta tantangan yang mereka hadapi selama proses renovasi.

Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya bertujuan untuk mengidentifikasi fenomena yang terjadi, tetapi juga memahami makna yang mendasari perilaku, interaksi, dan representasi budaya di Pasar Bawah Pekanbaru. Pendekatan kualitatif dengan metode etnografi memungkinkan peneliti untuk menyajikan gambaran yang komprehensif tentang kompleksitas pengelolaan pasar ini sebagai destinasi wisata belanja yang berbasis budaya, sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi pengembangan pasar yang lebih berkelanjutan dan berorientasi pada pelestarian identitas budaya Melayu.

2. Lokasi Penelitian

Pasar Bawah Pekanbaru dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik unik yang relevan dengan kajian pariwisata budaya dan antropologi ekonomi. Sebagai pasar tradisional tertua di Kota Pekanbaru, Pasar Bawah tidak hanya menjadi pusat kegiatan ekonomi, tetapi juga simbol identitas budaya Melayu yang berusaha ditonjolkan melalui arsitektur dan produk lokal. Pasar ini telah diresmikan sebagai pasar wisata sejak tahun 2006, yang menjadikannya salah satu ikon destinasi wisata belanja di Pekanbaru. Namun, dalam perkembangannya, pasar ini menghadapi berbagai dinamika, terutama terkait dominasi barang impor yang menjadi daya tarik utama sekaligus tantangan bagi representasi budaya Melayu.

Konteks renovasi Pasar Bawah yang sedang berlangsung semakin memperkuat urgensi penelitian ini. Selama masa renovasi, aktivitas pasar dipindahkan ke Tempat Penampungan Sementara (TPS), yang membawa dampak

signifikan terhadap pedagang, pembeli, dan persepsi pengunjung. Kondisi ini memberikan kesempatan untuk mengkaji bagaimana perubahan fisik dan lingkungan pasar memengaruhi interaksi sosial, pola perdagangan, dan upaya mempertahankan nilai budaya Melayu di tengah perubahan tersebut.

Pasar Bawah juga dipilih karena perannya dalam mendukung *city branding* Provinsi Riau, yaitu "Riau *The Homeland of Melayu*". Sebagai salah satu elemen strategis dalam promosi identitas budaya Melayu, pasar ini memiliki potensi besar untuk menarik pengunjung sekaligus memperkuat citra budaya daerah. Namun, dominasi barang impor dan realitas komersialisasi pasar menimbulkan ketegangan antara upaya melestarikan nilai budaya dan memenuhi kebutuhan pasar modern. Hal ini menjadi tantangan yang relevan untuk diteliti dalam kerangka teori representasi budaya Stuart Hall dan konsep pariwisata budaya.

Selain itu, Pasar Bawah memiliki daya tarik sebagai tempat penelitian karena menjadi ruang pertemuan berbagai kelompok masyarakat dengan latar belakang sosial dan budaya yang beragam. Sebagai pasar wisata, tempat ini menjadi arena interaksi antara pedagang lokal, pembeli setempat, dan pengunjung, menciptakan dinamika sosial yang kompleks dan menarik untuk dieksplorasi melalui metode etnografi. Observasi langsung di lokasi ini memungkinkan peneliti untuk mendalami bagaimana pasar berfungsi sebagai ruang budaya dan ekonomi, serta bagaimana identitas budaya Melayu dikonstruksi, dipromosikan, dan dipersepsikan oleh berbagai pihak.

Melalui pemilihan Pasar Bawah Pekanbaru sebagai lokasi penelitian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam memahami

tantangan dan peluang pengelolaan pasar tradisional sebagai destinasi wisata berbasis budaya. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi dampak sosial, budaya, dan ekonomi dari renovasi pasar terhadap para pelaku yang terlibat, serta menawarkan rekomendasi strategis untuk pengembangan Pasar Bawah yang lebih inklusif, berkelanjutan, dan berorientasi pada pelestarian identitas budaya Melayu.

3. Informan Penelitian

Penelitian kualitatif memerlukan informan dalam pengumpulan data mengenai masalah yang ingin diteliti. Menurut *Webster's New Collegiate Dictionary*, seorang informan adalah seseorang yang dapat menyampaikan sesuatu yang dapat dijadikan sebagai sumber informasi (Spradley, 2006). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *snowball sampling*. Teknik *snowball sampling* merupakan teknik pengambilan sampel *non-propability* yang memanfaatkan jaringan serta koneksi antar individu dalam suatu populasi tujuan. Menurut Sugiyono (2015) adalah teknik pengambilan sampel sumber data yang awalnya berjumlah sedikit, kemudian semakin lama semakin banyak. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit itu dianggap belum mampu memberikan data yang memuaskan, sehingga harus mencari orang lain lagi untuk menambah sumber data. Jumlah informan pada penelitian ini kian bertambah seiring penelitian berdasarkan rekomendasi dari informan sebelumnya. Untuk lebih jelas, informan penelitian dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Informan	Jumlah	Kriteria Informan
Pedagang	3 orang - Bapak A (42th) - Ibu I (54 Tahun) - R (32 Tahun)	Pedagang yang telah berjualan sejak lama di Pasar Bawah Pekanbaru yang memahami kondisi pasar sebelum dan selama renovasi, serta dampaknya terhadap kegiatan ekonomi dan sosial.
Pengunjung	3 orang - P (25 Tahun, Dharmasraya) - B (42 Tahun, Yogyakarta) - F (31 Tahun, Kampar)	Pengunjung dari latar belakang daerah yang berbeda, mencerminkan keragaman persepsi terhadap Pasar Bawah sebagai destinasi wisata.
Pengelola Pasar	3 orang - Kabid Pasar Disperindag - Pejabat Fungsional Disbudpar Kepala PT. Ali Akbar Sejahtera	Pihak atau lembaga yang bertanggung jawab atas pengaturan, pengawasan, pemeliharaan, dan pengembangan pasar. Tugas utamanya adalah memastikan pasar dapat beroperasi dengan tertib, aman, bersih, dan nyaman bagi semua pihak, termasuk pedagang dan pengunjung.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang dilakukan, yaitu :

a) Wawancara

Wawancara merupakan sebuah teknik pengumpulan data dengan cara melakukan dialog bersama informan mengenai fenomena yang dibahas dalam penelitian. Wawancara dilakukan pada informan-informan penelitian yang telah ditetapkan pada poin informan penelitian. Pengunjung akan diwawancarai untuk mendapatkan informasi mengenai persepsi mereka mengenai Pasar Bawah terutama mengenai bagaimana mereka melihat Pasar Bawah Pekanbaru sebagai pasar wisata, bagaimana mereka melihat renovasi pasar yang sedang berlangsung, serta melihat bagaimana pengalaman mereka mengunjungi TPS Pasar Bawah sebagai lokasi sementara Pasar Bawah Pekanbaru selama renovasi. Wawancara terhadap pedagang dilakukan untuk memahami persepsi pedagang mengenai dampak renovasi Pasar Bawah Pekanbaru yang mereka rasakan dan persepinya tentang masa depan Pasar Bawah Pekanbaru. Pihak pengelola pasar baik dari sisi pemerintahan atau pihak swasta, dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai apa saja peran yang dimiliki oleh masing-masing pihak pengelola terkait pengembangan pasar, regulasi dan kebijakan perdagangan, pengelolaan relokasi yang berkaitan dengan berlangsungnya renovasi pasar, serta terkait promosi pasar.

b) Observasi

Observasi partisipan merupakan sebuah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati dan juga terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari masyarakat yang akan diteliti. Observasi yang dilakukan peneliti adalah untuk melihat langsung

perilaku dan peristiwa yang terjadi saat itu. Penelitian ini dilakukan di TPS Pelindo pada periode renovasi bangunan pasar tahun 2023-2024. Pasar tersebut mulai direnovasi pada bulan November 2023 yang dilakukan oleh PT. AAS dengan melakukan perbaikan tata letak pasar agar lebih rapi, menarik, dan unik dengan memperlihatkan dan mempertahankan ciri khas budaya Melayu. Melalui observasi langsung di lapangan, peneliti mencermati aktivitas pedagang dan pembeli, interaksi sosial yang berlangsung, dan bagaimana dinamika perdagangan selama masa transisi ini.

Selama proses observasi, terlihat bahwa TPS Pasar Bawah Pekanbaru cukup tertata dengan baik, disertai beberapa fasilitas penunjang yang dapat memberikan kenyamanan tambahan bagi pengunjung, seperti tersedianya lahan parkir yang cukup luas disertai *e-secure*, tersedianya toilet umum yang bersih, dan adanya mushalla dengan perlengkapan sholat yang lengkap disertai ac yang membuatnya menjadi semakin nyaman. Jumlah pengunjung yang datang ke TPS cenderung sepi, terutama di hari-hari biasa, hal ini dikarenakan kurangnya petunjuk arah menuju TPS. Sebagian besar pengunjung yang datang dari luar Kota Pekanbaru atau luar Provinsi Riau biasanya mencari oleh-oleh khas daerah, seperti makanan ringan dan produk olahan lokal. Sementara itu, pengunjung lokal cenderung datang hanya untuk membeli barang yang sedang mereka butuhkan, bukan dalam konteks wisata belanja.

Interaksi antar pedagang di pasar terlihat cukup erat, ditunjukkan dengan kebiasaan mereka saling menyapa saat melintasi kios satu sama lain, berbincang santai, atau saling membantu dalam aktivitas berdagang. Dalam hal produk

dagangan, barang-barang yang benar-benar merepresentasikan budaya Melayu Riau jumlahnya sangat terbatas. Produk yang dapat dilihat sebagai ciri khas lokal adalah ikan asin dan makanan khas seperti bolu kemojo atau dodol. Selain itu, interaksi antara pengelola swasta (PT. AAS) dengan para pedagang terlihat cukup dekat dan terbuka, baik dalam bentuk koordinasi rutin maupun komunikasi informal, menunjukkan adanya pola hubungan yang relatif harmonis selama proses relokasi dan penyesuaian terhadap lokasi TPS.

c) Studi Dokumentasi dan Arsip

Studi dokumentasi dan arsip dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan berbagai sumber data sekunder yang relevan, seperti dokumen/arsip mengenai catatan sejarah Pasar Bawah Pekanbaru, dokumen/arsip laporan jumlah kunjungan pengunjung ke Pasar Bawah Pekanbaru, dokumen/arsip perkembangan pembangunan Pasar Bawah Pekanbaru, publikasi terkait Pasar bawah Pekanbaru, serta dokumentasi di TPS Pasar Bawah Pekanbaru sebagai pendukung analisis data.

Dalam penelitian ini, dokumen/arsip terkait jumlah kunjungan ke Pasar Bawah Pekanbaru didapatkan pada saat melakukan wawancara dengan pejabat fungsional Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pekanbaru. Dokumentasi terkait kondisi di sekitar Pasar Bawah Pekanbaru didapatkan pada web Belanda yang direkomendasi oleh salah seorang yang bekerja di Dinas Kearsipan dan Kepustakaan Kota Pekanbaru. Dokumentasi mengenai catatan sejarah Pasar Bawah Pekanbaru didapatkan melalui pengumpulan kajian literatur terdahulu yang membahas sejarah pasar ini. Sementara dokumentasi terkait kondisi terbaru beberapa destinasi wisata di sekitar Pasar Bawah Pekanbaru yang menjadi tempat

pendukung ramainya pengunjung yang datang ke pasar itu, didapatkan dengan memotret langsung di lapangan.

Kombinasi teknik pengumpulan data ini bertujuan untuk menghasilkan data yang kaya dan mendalam, sehingga dapat menjawab pertanyaan penelitian secara holistik. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mampu memahami fenomena yang terjadi di Pasar Bawah Pekanbaru secara deskriptif, tetapi juga memberikan analisis yang bermakna tentang dinamika sosial, budaya, dan ekonomi yang muncul selama proses pengembangannya sebagai destinasi wisata belanja berbasis budaya Melayu.

5. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data berdasarkan metode etnografi yang mencakup analisis domain, taksonomi, komponensial, dan tema kultural. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam makna dan pola yang muncul dalam konteks sosial dan budaya di Pasar Bawah Pekanbaru, khususnya selama masa renovasi dan pemindahan aktivitas ke Tempat Penampungan Sementara (TPS). Menurut Spradley (2006) dalam penelitian kualitatif etnografi terdapat empat tahapan dalam analisis data, yaitu :

a) Analisis Domain

Penelitian ini menggunakan analisis data berdasarkan metode etnografi yang mencakup analisis domain, taksonomi, komponensial, dan tema kultural. Peneliti mengidentifikasi kategori utama dalam fenomena yang diamati selama berada di lokasi penelitian. Proses ini melibatkan pengumpulan istilah dan konsep yang sering muncul dari narasi informan dan hasil observasi, seperti 'produk lokal',

'produk impor', 'interaksi antara pedagang dan pembeli', serta 'nuansa Melayu'. Tujuan dari tahap ini adalah untuk menangkap struktur umum dari aktivitas dan makna yang melekat dalam kehidupan pasar sehari-hari.

b) Analisis Taksonomi

Setelah domain-domain utama diidentifikasi, analisis taksonomi dilakukan untuk mengelaborasi hubungan hierarkis di dalam setiap domain. Peneliti mengembangkan struktur hirarkis dari domain yang telah diidentifikasi. Misalnya, dalam domain 'produk jualan', peneliti membedakan antara produk lokal khas Melayu (seperti kain songket, makanan tradisional) dan produk impor (seperti tas dan barang elektronik dari luar negeri). Taksonomi ini membantu menggambarkan bagaimana produk-produk tersebut diposisikan dalam struktur sosial ekonomi pasar.

c) Analisis Komponensial

Analisis komponensial dilakukan untuk membandingkan elemen-elemen dalam domain tertentu berdasarkan karakteristik atau dimensi yang membedakannya. Peneliti membandingkan persepsi pedagang lama dan pedagang baru, serta pengunjung lokal dan luar daerah, untuk melihat perbedaan strategi bertahan, persepsi nilai budaya, dan makna identitas pasar. Perbedaan-perbedaan ini memperlihatkan dinamika simbolik dan sosial yang sedang dinegosiasikan.

d) Analisis Tema Kultural

Tahap terakhir adalah analisis tema kultural, yaitu mengidentifikasi tema-tema utama yang mencerminkan nilai, makna, atau representasi budaya dalam konteks Pasar Bawah. peneliti merumuskan tema-tema besar yang muncul dari

keseluruhan data yang telah dikumpulkan. Tema ini mencerminkan nilai-nilai budaya Melayu, upaya pemerintah dalam melakukan branding budaya, serta ketegangan antara ideal budaya dan praktik ekonomi aktual. Analisis ini diarahkan untuk mengidentifikasi representasi budaya, perubahan sosial-ekonomi, serta persepsi terhadap pasar sebagai ikon budaya dan wisata.

Keempat tahap analisis ini dilakukan secara iteratif, dengan data yang dianalisis berulang kali untuk memastikan kedalaman dan validitas temuan. Data yang dihasilkan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis secara triangulasi untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif. Pendekatan ini memastikan bahwa hasil penelitian tidak hanya deskriptif, tetapi juga mampu memberikan pemahaman yang mendalam tentang fenomena sosial, budaya, dan ekonomi yang terjadi di Pasar Bawah Pekanbaru selama masa transisi ini.

H. Proses Jalannya Penelitian

Penelitian ini dimulai pada tanggal 27 Juni 2024 dan berakhir pada 25 September 2024. Proses penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif, dengan fokus pada wawancara, observasi langsung, dan dokumentasi yang relevan untuk mendalami peran Pasar Bawah Pekanbaru sebagai pasar wisata dan persepsi pengunjung terhadap daya tarik budaya dan barang dagangan yang ada di pasar tersebut.

Pada tahap awal, peneliti melakukan penjajakan awal untuk melihat bagaimana situasi dan kondisi TPS eks Pelabuhan Pelindo yang menjadi tempat penelitian bagi peneliti. Penjajakan awal dilakukan pada tanggal 27 Juni 2024. Pada penjajakan awal ini peneliti berkeliling TPS Pasar Bawah Pekanbaru sembari

melihat dan mengamati situasi dan kondisi saat itu. Di hari itu pasar dalam kondisi sepi pengunjung dan terdapat cukup banyak kios yang tutup. Peneliti tidak mengetahui pasti saat itu mengapa kios banyak yang tutup karena peneliti benar-benar hanya melihat sembari mengamati tanpa ada melakukan wawancara.

Selain itu, peneliti juga melakukan persiapan yang meliputi kajian literatur, pemilihan informan kunci, dan penyusunan alat wawancara. Proses wawancara dilakukan untuk mendapatkan pandangan dari berbagai pihak yang terlibat langsung dalam pengelolaan dan operasional Pasar Bawah. Informan yang diwawancarai terdiri dari atas pedagang yang berjualan di Pasar Bawah Pekanbaru, pemimpin PT Ali Akbar Sejahtera (perusahaan pengelola pasar), Kepala Bidang Pasar Disperindag, serta Kepala Bidang Destinasi Disbudpar yang memiliki tanggung jawab dalam pengembangan pasar wisata. Setelah penjajakan awal, peneliti menyesuaikan pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah dirancang sebelumnya agar lebih sejalan dengan kondisi lokasi penelitian.

Pada tanggal 9 Juli 2024, peneliti kembali mendatangi TPS Pasar Bawah Pekanbaru dengan tujuan hendak melakukan wawancara. Namun, pada saat itu peneliti belum mendapatkan informan yang hendak di wawancarai. Peneliti mencoba melakukan pendekatan dengan salah seorang pedagang dengan harapan bisa menjadi salah satu sumber informasi yang dapat digunakan peneliti dalam menyusun laporan penelitian nantinya. Salah seorang pedagang yang peneliti dekati adalah seorang pedagang makanan, seperti sebuah rumah makan yang sederhana yang dijadikan tempat bagi beberapa orang pekerja PT. Ali Akbar Sejahtera untuk makan siang. Di sana, peneliti sedikit tahu beberapa pekerja PT. Ali Akbar

Sejahtera, bahkan setelah duduk cukup lama peneliti menjadi mendapat kesempatan untuk mengenal langsung pemimpin PT. Ali Akbar Sejahtera saat itu.

Di hari itu, kebetulan pihak pengelola hendak mengadakan rapat dengan para pedagang terkait kenyamanan pasar, dan beberapa hal terkait dengan kondisi bangunan pasar yang sedang di renovasi. Dikarenakan peneliti sudah berkenalan langsung dengan pimpinan PT. Ali Akbar Sejahtera saat itu, jadi peneliti mendapat kesempatan untuk dapat hadir ke rapat yang mereka laksanakan. Setelah dari rapat itu, karena hari sudah sore peneliti memilih untuk pulang dan lanjut di hari berikutnya.

Di hari berikutnya peneliti melakukan observasi sembari mengambil beberapa dokumentasi pasar. Dokumentasi akan digunakan sebagai bahan pendukung dalam mendeskripsikan bagaimana kondisi pasar nantinya. Peneliti juga memberikan surat izin penelitian kepada pihak pengelola agar dapat menjalankan kegiatan penelitian di pasar ini dengan baik sekaligus surat izin untuk dapat mewawancarai pimpinan PT. Ali Akbar Sejahtera guna menggali data mengenai pengelolaan Pasar Bawah Pekanbaru saat ini.

Penelitian dilanjutkan di hari berikutnya dengan mewawancarai salah seorang pedagang yang menjual perlengkapan haji dan perlengkapan ibadah lainnya bagi umat muslim. Beliau termasuk salah seorang pedagang yang cukup lama berdagang di Pasar Bawah Pekanbaru dan cukup mengetahui sedikit banyaknya tentang Pasar Bawah Pekanbaru. Pada hari itu, peneliti juga memberikan beberapa berkas tambahan sebagai penunjang untuk dapat mewawancarai pihak pengelola nantinya.

Di hari berikutnya peneliti mewawancarai salah seorang pedagang yang menjual berbagai hiasan rumah. Namun, pedagang tersebut tak banyak mengetahui soal Pasar Bawah Pekanbaru sebagai pasar wisata. Peneliti juga melakukan observasi terhadap interaksi antara pedagang hiasan rumah tersebut dengan pembeli yang mendatangi kiosnya karena kebetulan ada pembeli yang datang saat itu.

Di hari berikutnya peneliti mengategorikan beberapa data yang diperoleh pada saat wawancara guna mempermudah saat menghubungkan antar domain yang sudah diklasifikasikan. Penelitian lapangan dilanjutkan pada hari temu janji dengan pimpinan PT. Ali Akbar Sejahtera.

Saat sampai di pasar, peneliti langsung mendatangi kantor pengelola yang ada di pasar. Namun, setelah menunggu beberapa waktu ternyata pimpinan pengelola pasar kembali tidak dapat hadir karena satu hal. Karena peneliti sudah menunggu ada salah satu pekerja pihak pengelolaan pasar yang menawarkan diri apakah saya ada yang mau ditanya dengan beliau, meskipun beliau tak dapat menjawab dengan baik nantinya. Akhirnya peneliti mewawancarai beliau dengan beberapa pertanyaan yang dapat dijawabnya. Peneliti turut diberi kontak pimpinan pengelola pasar untuk dapat menghubunginya secara langsung agar dapat membuat kesepakatan mengenai hari untuk wawancara.

Di minggu berikutnya peneliti melakukan wawancara dengan pimpinan pengelola pasar setelah menunggu beberapa waktu. Wawancara ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai kebijakan pengelola, tantangan yang dihadapi dalam mengembangkan pasar sebagai pasar wisata, serta upaya yang telah dilakukan untuk meningkatkan daya tarik pasar. Penelitian dilanjutkan dengan

melakukan observasi pasar dan dokumentasi. Peneliti juga turut mewawancarai beberapa pengunjung yang mengunjungi Pasar Bawah Pekanbaru saat itu.

Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara dengan salah seorang pedagang yang sudah berdagang sejak lama di pasar ini. Bahkan ia sejak lama telah menjadi bagian dari pasar ini karena orang tuanya dahulu juga merupakan pedagang di pasar ini sehingga membuatnya telah mengenal pasar ini sejak lama. Bahkan ia menjadi salah seorang yang menjadi saksi bagaimana pasar ini mengalami kebakaran di tahun 1999. Darinya peneliti mendapatkan informasi seputar sejarah Pasar Bawah Pekanbaru terutama proses pembangunan bangunan Pasar Bawah Pekanbaru pasca kebakaran hebat di tahun 1999 sebelumnya.

Di lain waktu, peneliti turut membuat janji temu dengan kepala bidang di Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Pekanbaru. Peneliti diarahkan untuk mewawancarai kepala bidang pasar karena beliau yang menjadi salah satu penanggung jawab terhadap pengelolaan Pasar Bawah Pekanbaru. Darinya peneliti mendapatkan informasi mengenai peran dan tanggung jawab Disperindag terhadap Pasar Bawah Pekanbaru, mengenai barang impor yang ada di Pasar Bawah Pekanbaru, kebijakan yang mereka rancang untuk Pasar Bawah Pekanbaru, serta hal yang ingin dicapai nantinya di Pasar Bawah Pekanbaru. Namun sayang, peneliti tidak mendapatkan arsip apa pun dari pihak Disperindag terkait Pasar Bawah Pekanbaru karena menurut beliau mereka baru saja pindah kantor sehingga tidak mengetahui di mana arsip-arsip yang ada sebelumnya.

Peneliti juga membuat janji temu dengan kepala bidang di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pekanbaru. Membuat janji temu di dinas ini sedikit mengalami

kesusahan, seperti karena kurangnya koordinasi antara satu pihak dengan pihak lainnya. Peneliti mulanya memberikan surat izin kepada bagian administrasi Disbudpar Kota Pekanbaru dan disuruh tunggu beberapa waktu sebelum diberitahu nantinya terkait jadwal wawancara. Namun, pihak Disbudpar cukup lama memberikan kejelasan mengenai waktu wawancaranya bahkan saya sudah dua kali mendatangi Disbudpar kembali pasca pemberian surat izin, namun juga tak ada kejelasan. Di hari berikutnya mereka baru memberikan pesan kepada saya mengenai siapa yang akan wawancara setelah saya mengirimkan pesan langsung kepada admin media sosial mereka. Mereka hanya memberikan kontak dan memberikan saya kesempatan untuk langsung membuat janji temu dengan pihak yang mereka maksud.

Setelah mendapatkan kontak tersebut saya langsung membuat janji temu dengan salah seorang kepala bidang di Disbudpar ini. namun, saya diberitahu bahwasanya beliau sedang ada dinas luar kota dan menurutnya juga bukan bagian darinya mengenai apa yang saya cari sehingga diarahkan kepada kepala bidang yang lainnya. Untuk kepala bidang lain ini, saya diarahkan lagi kepada penanggung jawab di bidang itu karena beliau sedang ada kunjungan kerja. Melalui penanggung jawab itu peneliti mendapatkan informasi terkait peran dan tanggung jawab pihak Disbudpar terhadap Pasar Bawah Pekanbaru terkait pengembangan pasar serta promosi pasar. Peneliti turut mendapatkan arsip berupa data kunjungan pengunjung ke Pasar Bawah Pekanbaru.

Di lain waktu, peneliti juga mendatangi Dinas Kearsipan dan Perpustakaan guna mencari data terkait sejarah Pasar Bawah Pekanbaru. Hal ini juga menjadi

salah satu saran yang diberikan penanggung jawab Disbudpar ketika peneliti menanyai terkait arsip sejarah Pasar Bawah Pekanbaru. Setelah sampai di Dinas Kearsipan ini, peneliti tidak mendapatkan arsip tertulis mengenai sejarah Pasar Bawah Pekanbaru, namun peneliti mendapatkan arsip foto lama Pasar Bawah Pekanbaru atau foto lama kawasan di sekitar pasar ini.

Dilain waktu, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa pedagang lainnya dan beberapa pengunjung yang datang berkunjung guna melengkapi data yang sedang peneliti cari untuk penelitian ini.

Selama penelitian, peneliti juga melakukan observasi langsung di Pasar Bawah untuk memahami dinamika pasar secara lebih mendalam. Observasi ini dilakukan pada berbagai waktu, baik pada hari biasa maupun saat terdapat acara khusus yang diselenggarakan, di Kota Pekanbaru yang secara tak langsung mengundang berbagai pengunjung lokal atau mancanegara untuk berkunjung ke Kota Pekanbaru, misal seperti pada saat itu berlangsungnya konser musik salah satu band ternama di Indonesia sehingga banyak pengunjung yang datang ke Kota Pekanbaru yang juga secara tak langsung menambah jumlah kunjungan di Pasar Bawah Pekanbaru. Peneliti mencatat berbagai aspek yang memengaruhi pengalaman pengunjung, termasuk kondisi pasar, interaksi antara pedagang dan pengunjung, serta jenis barang yang paling diminati oleh pengunjung. Dari observasi ini, peneliti mencatat bahwa barang-barang impor, seperti pakaian dan aksesoris, cukup mendominasi di sebagian besar area pasar, meskipun produk lokal seperti batik dan kerajinan tangan tetap memiliki tempat khusus.

Setelah melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi, peneliti kemudian mengolah data yang diperoleh. Data wawancara dianalisis dengan menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari setiap wawancara, seperti peran pengelola, dampak barang impor terhadap pasar, dan kebijakan pemerintah dalam pengembangan pasar wisata. Selain itu, hasil observasi dan dokumentasi digunakan untuk memberikan gambaran lebih jelas tentang kondisi pasar dan dinamika interaksi antara pengunjung, pedagang, dan pengelola pasar.

Melalui rangkaian kegiatan penelitian ini, peneliti memperoleh wawasan yang sangat berharga mengenai perkembangan Pasar Bawah sebagai pasar wisata, tantangan yang dihadapi oleh pedagang dan pengelola, serta peran penting pemerintah dalam mendukung keberlanjutan pasar ini. Semua data yang diperoleh akan digunakan untuk menjawab rumusan masalah dan pertanyaan penelitian yang telah diajukan sebelumnya

